

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya gagasan Revolusi Industri 4.0 di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia menandai semakin berkembangnya era digitalisasi yang digunakan untuk mendukung Revolusi Industri 4.0 tersebut. Era digitalisasi di mana internet berkembang pesat dan mudah dijangkau seperti saat ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Indonesia. Berbagai informasi lintas negara dan budaya mudah diakses oleh masyarakat Indonesia terutama mahasiswa yang merupakan kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia (CNN Indonesia, 24/10/2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mukhyar Sani (2016), adanya internet membawa dampak positif yakni cepatnya informasi didapatkan oleh para remaja. Akan tetapi, menurutnya internet juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila disalahgunakan oleh para pemakainya. Di antara dampak dari penyalahgunaan internet tersebut adalah menurunnya moral remaja yang ditandai dengan kenakalan remaja seperti perkelahian dan perbuatan tidak baik lainnya.

Sementara itu, menurut data Statistik Kriminal 2017 yang diterbitkan oleh Badan Pengelola Statistik (BPS), kasus tawuran pelajar dan mahasiswa tiap tahun semakin meningkat, yakni sebanyak 108 kasus pada tahun 2008, 210 kasus pada tahun 2011, dan 327 kasus pada tahun 2014. Di sisi lain, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumara, Humaedi, dan Santoso (2017) faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja salah satunya yakni pengaruh budaya barat.

Selain itu, rapat kerja nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) pada awal tahun 2016 memberi catatan bahwa ada beberapa persoalan yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia di antaranya yakni radikalisme, intoleransi, separatisme, tindakan kekerasan, narkoba, kerusakan lingkungan, pengangguran, dan para sarjana perguruan tinggi yang kurang siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Terdapat juga kritik terhadap kualitas lulusan perguruan tinggi yang menyatakan bahwa umumnya mahasiswa masih kurang memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), rendahnya rasa percaya diri dan lunturnya nilai-nilai kebaikan yang berakibat pada merebaknya korupsi, kolusi dan nepotisme.

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah Indonesia mengambil inisiatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam misi pertama Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025, yakni sebagai berikut.

Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Dari visi pertama tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerintah menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.

Dalam pedoman Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, disebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas dan baik

terhadap lingkungan dan terpateri dalam diri serta terejawantahkan dalam perilaku. Karakter juga memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Selain itu, karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Selanjutnya, pendidikan karakter adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik agar dapat membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik serta baik sebagai warga negara.

Sementara itu, dalam pedoman Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, strategi pembangunan karakter bangsa melalui program pendidikan didukung beberapa hal, salah satunya adalah pengembangan karakter peserta didik di perguruan tinggi yang dilakukan melalui penguatan standar isi dan proses serta kompetensi pendidik untuk kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB); penelitian dan pengembangan pendidikan karakter; pembinaan lembaga pendidikan tenaga kependidikan; serta pengembangan dan penguatan jaringan informasi profesional pembangunan karakter.

Sementara itu, menurut Wibowo dan Purnama (2013:29), idealnya pendidikan karakter yang baik dimulai sejak usia dini (PAUD), sekolah taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah, hingga pendidikan di perguruan tinggi). Wibowo dan Purnama juga mengatakan bahwa porsi pendidikan karakter di perguruan tinggi idealnya semakin berkurang dikarenakan asumsi yang menyatakan bahwa karakter mahasiswa sudah terbentuk sempurna. Asumsi ini

bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Nurci dan Narvaez (2016:569) yang mengatakan bahwa umumnya mahasiswa belum memiliki karakter yang utuh sehingga perlu dibentuk.

Namun, Wibowo dan Purnama (2013:29) kemudian juga mengatakan bahwa pada kenyataannya, akibat pengaruh modernitas yang membawa budaya hedonis dan kapitalis, karakter sebagian mahasiswa di Indonesia justru terdegradasi. Oleh karena itu, strategi yang harus dilakukan perguruan tinggi guna mengatasinya adalah dengan mengefektifkan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan Dasim yang dikutip Wibowo dan Purnama (2013:29) bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah. Maka dari itu, kebijakan dalam rangka pembangunan karakter mahasiswa di perguruan tinggi adalah penting mengingat sebagaimana yang dikatakan Colby dikutip oleh Nurci dan Narvaez (2016:582) bahwa sikap dominan di kalangan teman sebaya adalah salah satu aspek penting dari budaya atau iklim kampus yang dapat mempengaruhi banyak dimensi perkembangan moral dan kewarganegaraan mahasiswa (Colby dkk, 2003).

Sementara itu, tidak semua perguruan tinggi mencanangkan kebijakan pembangunan karakter untuk mahasiswanya. Di antara perguruan tinggi yang mencanangkan kebijakan pembangunan karakter untuk mahasiswanya adalah Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Berdirinya Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" diawali dengan pendirian Akademi Administrasi Pembangunan "Veteran" (AAPV) pada tahun 1958. Akademi

tersebut didirikan oleh para veteran pejuang kemerdekaan yang berkeinginan untuk terus mengisi kemerdekaan dengan kegiatan pembangunan dalam bentuk pendidikan sebagai upaya turut mencerdaskan bangsa. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” (UPN “Veteran”) yang awalnya hanya didirikan di Yogyakarta kemudian berkembang menjadi tiga universitas, yakni UPN “Veteran” Yogyakarta, UPN “Veteran” Jakarta, dan UPN “Veteran Jawa Timur.

Ketiga kampus tersebut kemudian beralih status dari swasta ke negeri berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 120, 121, dan 122 Tahun 2014 yang mengatur mengenai penegerian UPN “Veteran” Yogyakarta, UPN “Veteran” Jakarta, dan UPN “Veteran” Jawa Timur. Dalam peraturan tersebut tertulis bahwa UPN “Veteran” Yogyakarta, UPN “Veteran” Jakarta, dan UPN “Veteran” Jawa Timur merupakan kampus yang memiliki identitas bela negara. Penerapan Peraturan ini dalam bidang pendidikan kemudian diperjelas dengan adanya Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 85, 86, 87 Tahun 2017 Pasal 13 yang berbunyi sebagai berikut.

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh UPN “Veteran” Jawa Timur. Kurikulum dikembangkan untuk setiap Program Studi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi dengan melibatkan pemangku kepentingan dan/atau instansi terkait yang dilandasi dengan nilai-nilai Bela Negara. Nilai-nilai Bela Negara sebagaimana diwujudkan dalam mata kuliah pembentukan karakter Bela Negara.

Dari pasal 13 di atas, dapat diketahui bahwa UPN “Veteran” Yogyakarta, UPN “Veteran” Jakarta, dan UPN “Veteran Jawa Timur menyelenggarakan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang berbeda dari perguruan tinggi

lainnya yakni Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara sebagai salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswanya. Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara ini bermula dari Mata Kuliah Widya Mwat Yasa yang merupakan landasan dalam pendidikan karakter ketiga universitas tersebut. Adanya Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara di UPN “Veteran” Jawa Timur ini diperkuat dengan adanya Surat Keputusan Nomor 55/UN63/2017 Tentang Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan UPN “Veteran” Jawa Timur, yang mana di dalam buku pedoman akademik tiap fakultas di UPN “Veteran” Jawa Timur terdapat Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara.

Gambar 1.1 Mata Kuliah Bela Negara

SEMESTER III			
No.	KODE MK.	MATA KULIAH	SKS
1.	MKK 4131	DEMOGRAFI	2
2.	MKK 4132	DASAR-DASAR KOMPUTER	2
3.	UPK 1017	BAHASA INDONESIA	2
4.	MKK 4134	DASAR-DASAR LOGIKA	2
5.	MKK 4135	STATISTIK LANJUTAN	2
6.	MKK 4136	ORGANISASI DAN MANAJEMEN	3
7.	MKK 4137	SISTEM ADMINISTRASI NEGARA RI.	2
8.	MKK 4138	TEORI ILMU ADMINISTRASI NEGARA BELA NEGARA	3
9.	UPK 1008	PHAKT. BELA NEGARA	2
		TOTAL	21

Sumber: Buku Pedoman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Meskipun ketiga perguruan tinggi tersebut memiliki sejarah yang sama, akan tetapi kebijakan dalam pembangunan karakter mahasiswa melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara dari ketiganya berbeda. UPN “Veteran” Yogyakarta dan UPN “Veteran” Jakarta hanya menerapkan pendidikan bela negara di dalam kelas. Sementara itu, UPN “Veteran” Jawa Timur menerapkan kebijakan yang sedikit berbeda dengan sebelumnya di mana terdapat praktikum dalam Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara tersebut. Pembelajaran Mata Kuliah

Pendidikan Bela Negara yang terdiri dari pembelajaran di kelas serta praktikum berupa Outbound Bela Negara tersebut tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara UPN “Veteran” Jawa Timur yang disusun oleh Tim Dosen Bela Negara UPN “Veteran” Jawa Timur.

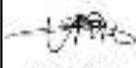
Mata kuliah Pendidikan Bela Negara ini mulai diselenggarakan di UPN “Veteran” Jawa Timur sejak TA.2011/2012 dan ditempuh oleh mahasiswa pada semester III. Hingga tahun akademik 2013/2014 tim pembina mata kuliah Pendidikan Bela Negara telah berhasil menyusun *Grand Design* Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi (KKNI) dan berkarakter bela negara, Rencana Pembelajaran. Tujuan dibentuknya kurikulum Bela Negara yang sedemikian rupa tercantum dalam Rencana Strategis UPN “Veteran” Jawa Timur 2014–2019 yakni untuk meningkatkan unsur *softskill* dalam proses pendidikan.

Selain melalui praktikum outbound, pembentukan karakter melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara di UPN “Veteran” Jawa Timur juga dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas. Terdapat ciri khas dalam pembelajaran mata kuliah di UPN “Veteran” Jawa Timur dengan yang lain yaitu adanya Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara, yang sering disebut oleh civitas akademiki UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai laporan kelas. Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara terdiri dari laporan pembuka dan laporan penutup dalam proses perkuliahan Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara di dalam kelas.

Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara tersebut dilakukan oleh dosen dan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur di setiap mata kuliah yang diajarkan di kelas. Laporan pembuka dilakukan sebelum perkuliahan dimulai,

sedangkan laporan penutup dilakukan setelah perkuliahan selesai dan dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen pengampu mata kuliah yang saat itu mengajar. Sebagai petunjuk pelaksanaan laporan kelas tersebut, dibuat petunjuk Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara. Beberapa fakultas mensosialisasikan Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara tersebut dengan menempelkan aturan mengenai prosedur tersebut di pintu kelasnya.

Gambar 1.2 Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara

INSTRUKSI KERJA PEMBELAJARAN KARAKTER BELA NEGARA	
A. Pada saat memasuki kelas yang harus dilakukan :	
1)	Mahasiswa meletakkan bekal/bahan kerja dengan baik dan tertata sampai dimasukkan ke tempat sampah
2)	Mengapa sebelum kelas dimulai panggil KRU
B. Sebelum kuliah dimulai, yang harus dilakukan :	
1)	Kelas kelas atau mahasiswa yang ditunjuk menyambut mahasiswa yang berada di luar kelas dengan aba-aba "duduk siap-grak" semua mahasiswa posisi duduk siap, selanjutnya kelas kelas baik kelas menghidupkan ke dosen dan memberi hormat
2)	Dosen menerima memberi hormat
3)	Kelas kelas atau mahasiswa yang ditunjuk melapor ke dosen dengan menyampaikan "lapor kelas Al... jumlah mahasiswa... orang siap mengikuti kuliah"
4)	Dosen menjawab "terimakasih dan salam sejahtera"
5)	Kelas kelas atau mahasiswa yang ditunjuk menerima "selamat dan salam sejahtera" kemudian baik kelas menghidupkan mahasiswa dan memberi aba-aba : <ul style="list-style-type: none"> - "Berdos mulai" - Semua mahasiswa berdos berdosnya - Kemudian menerima aba-aba "berdos selesai" dilanjutkan aba-aba "istirahat dimamp-grak" - Semua mahasiswa memberi salam kepada dosen "selamat pagi/siang/sore" dan kelas kelas
C. Setelah kuliah selesai, yang harus dilakukan :	
1)	Kelas kelas atau mahasiswa yang ditunjuk menyambut mahasiswa yang berada di luar kelas dengan aba-aba "duduk siap-grak" semua mahasiswa posisi duduk siap, selanjutnya kelas kelas atau mahasiswa yang ditunjuk baik kelas menghidupkan ke dosen dan melapor kepada dosen dengan menyampaikan "kuliah telah dilaksanakan laporan selesai"
2)	Dosen menjawab "terimakasih"
3)	Kelas kelas menjawab "terimakasih" dan memberi hormat
4)	Dosen menerima memberi hormat
5)	Kelas kelas atau mahasiswa yang ditunjuk baik kelas menghidupkan mahasiswa dan memberi aba-aba : <ul style="list-style-type: none"> - "Berdos mulai" - Semua mahasiswa berdos berdosnya - Kemudian kelas kelas atau mahasiswa yang ditunjuk menerima aba-aba "berdos selesai" dilanjutkan "istirahat dimamp-grak" - Semua mahasiswa mengucapkan "terima kasih" - Kelas kelas
<p>Sukoharjo, 2 Januari 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</p> <p style="text-align: center;"></p> <p>Muli Daban I Dr. Muliadi, MEd</p>	

Sumber: Kepala Pusat Pengkajian Bela Negara UPN "Veteran" Jawa Timur

Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara ini wajib diterapkan dalam pelaksanaan perkuliahan Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara. Akan tetapi, pada kenyataannya berdasarkan hasil monitoring yang dilaksanakan oleh

Koordinator Pusat (Kapus) Kajian Bela Negara UPN “Veteran” Jawa Timur mengenai pelaksanaan Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara oleh dosen di UPN “Veteran” Jawa Timur, masih terdapat beberapa dosen Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara yang tidak melaksanakan Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara.

Gambar 1.3 Prosentase Dosen MK Bela Negara yang Melaksanakan Instruksi Kerja Pembelajaran Karakter Bela Negara



Sumber: Dokumen Kepala Pusat Pengkajian Bela Negara UPN “Veteran” Jawa Timur 2017

Selain itu, dalam praktikum outbound bela negara juga masih terdapat beberapa mahasiswa yang menyampaikan bahwa dalam kegiatan praktikum outbound bela negara materi yang didapatkan oleh masing-masing peserta berbeda. Berikut merupakan tanggapan dari Veby, salah satu mahasiswa Prodi Teknik Kimia.

“Sebenarnya outbound-nya bagus. Tapi sayangnya ada beberapa materi dan permainan yang di kelompok ada, tapi kelompok saya tidak

mendapatkannya. Saran saya lebih disamakan materinya biar semua dapat” (Hasil wawancara Minggu, 11 November 2018)

Dari kondisi empiris yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian terkait implementasi kebijakan pembentukan karakter bela negara melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara ini. Hal ini didukung oleh pendapat dari Nurci dan Narvaez (2016:623) yang mengatakan bahwa diperlukan lebih banyak penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter karena kita sangat sedikit yang mengetahui tentang tahap pelaksanaan, hubungan yang kompleks dari variabel kontekstual dan implementasi yang berbeda, dan aspek-aspek lain dari apa yang berhasil dan apa yang tidak. Selain itu, penelitian mengenai implementasi kebijakan pembangunan karakter bela negara juga sejalan dengan arahan kegiatan penelitian UPN “Veteran” Jawa Timur dalam Rencana Strategis 2014-2019 yang mengutamakan kajian dan implementasi bela negara sebagai bidang penelitian unggulan.

Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengangkat penelitian dengan judul **“Implementasi Kebijakan Pembangunan Karakter Bela Negara Melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara di UPN”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Implementasi Kebijakan Pembangunan Karakter Bela Negara Melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara di UPN “Veteran” Jawa Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis

tentang Implementasi Kebijakan Pembangunan Karakter Bela Negara Melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara di UPN “Veteran” Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan sehingga penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi yang berharga bagi penulis.

2. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur untuk dijadikan sebagai masukan bagi pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter baik praktikum outbound maupun pembelajaran di dalam kelas agar kebijakan ini dapat berjalan dengan efektif dan tujuannya untuk menjadikan mahasiswanya berkarakter bela negara tercapai.